



PERBANDINGAN BERAT BADAN BAYI YANG DIBERI SUSU FORMULA DAN ASI
EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TOMONI TAHUN 2023

COMPARISON OF THE WEIGHT OF BABIES GIVEN FORMULA MILK AND EXCLUSIVE BREAST MILK IN
THE WORKING AREA OF THE Tomoni HEALTH CENTER IN 2023

Silvah¹ Ramona Mustik Ayu²

STIKES bataraguru Soroaka

Email Korespondensi: silvahfisol45@gmail.com)

Abstrak

ASI eksklusif adalah memberikan ASI (ASI) sedini mungkin setelah melahirkan, diberikan tanpa jadwal dan tidak diberi makanan lain sampai bayi berusia 6 bulan dan dilanjutkan sampai anak berusia 2 tahun dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai. Susu Formula dapat diberikan pada bayi apabila jika produksi ASI kurang mencukupi kebutuhan bayi. Susu Formula diberikan harus disesuaikan takaran dan kebutuhan bayi, karena pemberian susu formula yang berlebihan bisa mengakibatkan obesitas. Pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi dan Kartu Kesehatan. Metode Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian cross sectional. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan berjumlah responden adalah 30 sampel, dimana peneliti melakukan pemilihan sampel terlebih dahulu sesuai kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang ditetapkan oleh peneliti. Sampel penelitian adalah ibu yang memiliki bayi berusia 6 bulan. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat (Independent t test). Penelitian ditemukan bahwa 30 sampel dari penelitian ini terdiri dari 15 kelompok susu formula dan 15 kelompok menyusui eksklusif. Berdasarkan uji t independent, nilai $p = 0,036$. Nilainya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan dalam berat bayi yang diberi susu formula dan pemberian ASI eksklusif..

Kata Kunci: Asi Eksklusif

Abstract

Exclusive breastfeeding is giving breast milk (ASI) as early as possible after giving birth, given without a schedule and no other food given until the baby is 6 months old and continued until the child is 2 years old with appropriate additional food. Formula milk can be given to babies if breast milk production is not sufficient for the baby's needs. The formula milk given must be adjusted to the dose and needs of the baby, because giving too much formula milk can cause obesity. Data collection using observation sheets and Health Cards. This research method is quantitative analytical research using a cross sectional research design. The sampling technique for this research uses a purposive sampling method with a total of 30 respondents, where the researcher selects the sample first according to the inclusion criteria and exclusion criteria set by the researcher. The research sample was mothers who had babies aged 6 months. The data analysis used was univariate and bivariate (Independent t test). The research found that the 30 samples from this study consisted of 15 formula milk groups and 15 exclusive breastfeeding groups. Based on the independent t test, p value = 0.036. The value is smaller than $\alpha = 0.05$, so it can be concluded that H_a is acceptable, which means there is a significant difference in the weight of babies who are given formula milk and those who are exclusively breastfed.

Keywords: *Exclusive breastfeeding*

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif adalah pemberian ASI saja, termasuk kolustrum tanpa tambahan apapun sejak dari lahir. ASI adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktose, dan garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu, sebagai makanan utama bagi bayi (Vita, 2013). Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2016, cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2007-2014. Berdasarkan hasil Riskesdas (2012), cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia sebesar 54,3%, dimana persentase tertinggi terdapat di Provinsi NTB sebesar 79,7% dan terendah di Provinsi Maluku sebesar 25,2% (Balitbangkes, 2013). Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), menunjukkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada seluruh bayi dibawah 6 bulan (0-6 bulan) hanya 30,2%. Cangkupan pemberian ASI eksklusif yang terhimpun menurut laporan di Dinkes Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 mengalami penurunan 2,44% menjadi 6% dibandingkan 2014 sebesar 63,44%, secara Provinsi, terdapat 8 kabupaten/kota (47%) yang cakupan ASI eksklusifnya diatas rata-rata Provinsi yaitu Kab./Kota Muara Enim, Lahat, Banyuasin, OKU Selatan. BALI, Palembang, Pagar Alam, dan Prabumulih. Namun demikian telah mencapai target RJPMN 2015 sebesar 39%. ASI eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan bayi, maka kementerian kesehatan telah menerbitkan surat keputusan Menteri kesehatan nomor: 450/Menkes/SK/IV/2004 tentang pemberian ASI eksklusif diberikan sejak bayi lahir sampai bayi berumur 6 bulan dan dilanjutkan sampai umur 2 tahun dan pemberian makanan tambahan yang sesuai (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 20015). Kegagalan dalam proses menyusui sering disebabkan timbulnya beberapa masalah pada ibu dan bayi. Pada sebagian ibu yang tidak paham bagaimana teknik menyusui yang benar dapat menjadi masalah dalam menyusui. Adapun masalah dalam menyusui adalah puting susu lecet, payudara bengkak, abses payudara (mastitis). Keunggulan dalam memberi ASI yaitu: mengandung semua Menurut Dewi, (2016) penelitian mengatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan berat badan bayi yang bermakna antara bayi yang mendapat ASI eksklusif dan susu formula, dimana peningkatan berat badan bayi dengan ASI eksklusif lebih rendah dibandingkan bayi dengan susu formula. Perbedaan Peningkatan berat badan bayi antara bayi yang diberi ASI eksklusif dengan susu formula dapat disebabkan karena kandungan pemanis buatan yang terlalu banyak dalam susu formula yang banyak dijual di pasaran menyebabkan kenaikan berat badan sangat cepat pada bayi yang diberikan susu formula.

Metode

Desain penelitian ini yang dilakukan dengan menggunakan cross sectional yaitu variabel bebas dan variabel terikat tergantung diobservasi hanya sekali pada saat yang sama. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni Kec. Tomoni Pada Bulan April Sampai Mei 2023

HASIL

1. Analisis Univariat Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni pada bulan April sampai Juni tahun 2023 dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden

a. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis kelamin

Table 5.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni

Jenis Kelamin	Susu Formula		ASI Eksklusif	
	F	%	F	%
Laki – laki	6	40	10	66,7
Perempuan	9	60	5	33,3
Jumlah	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil responden 9 bayi (60%) berjenis kelamin perempuan dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 bayi (40%). Sedangkan bayi yang diberi susu formula didapatkan hasil responden 10 bayi (66,7%) berjenis kelamin laki-laki dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 bayi (33,3%)

b. Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan Ibu

Table 5.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan pendidikan Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni

Pendidikan	Susu Formula		ASI Eksklusif	
	F	%	F	%
Rendah	3	20	1	6,7
Menengah	4	26,7	10	66,6
Atas	8	53,3	4	26,7
Jumlah	15	100	15	100

Berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil tingkat pendidikan ibu pada bayi yang diberi ASI dari 14 responden, yang paling banyak adalah ibu yang berpendidikan tingkat atas sebesar 8 ibu (53,3%), ibu yang berpendidikan tingkat menengah sebesar ibu 4 (26,7%), dan yang paling sedikit ibu yang berpendidikan tingkat rendah sebesar 3 ibu (20%). Sedangkan didapatkan hasil tingkat pendidikan ibu pada bayi yang diberi susu formuladari 15 responden, yang paling banyak adalah ibu yang berpendidikan tamatan tingkat menengah sebesar 10 ibu (66,5%), ibu yang berpendidikan tingkat atas sebesar 4 ibu (26,7%), dan yang paling sedikit ibu yang berpendidikan tingkat rendah sebesar 1 ibu (6,7%).

c. Karakteristik responden terhadap pemberian susu formula

Table 5.3 Distribusi Berat Badan yang diberi susu formula Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni

Mean	Median	SD	Min-Max	90% CI (Rerata)
7907,14 gram	8000,00 gram	389,209	7000-8800	7981,52-8131,87

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan data yang diberi susu formula hasil rata-rata berat badannya 7907,14 gram. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata yang diberi susu formula adalah 7682,42 sampai 8131,87.

d. Karakteristik responden terhadap pemberian ASI

Table 5.4 Distribusi Berat Badan yang diberi ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni

Mean	Median	SD	Min-Max	90% CI (Rerata)
8335,71 gram	8650,00 gram	613,448	7300-8900	7981,52-8689,91

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan yang diberi ASI eksklusif hasil rata-rata berat badannya 8335,71 gram. Hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95% diyakini bahwa rerata yang diberi ASI eksklusif adalah 7981,52 sampai 8689,91.

2. Analisis bivariat

Table 5.5 Distribusi Perbedaan Berdasarkan Berat Badan yang diberi Susu Formula dan ASI eksklusif Pada Bayi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni

Variabel	Mean	Standar Deviasi	P-Value
Susu Formula	7907,14	389,209	0,036
Asi Eksklusif	8335,71	613,448	

Berdasarkan tabel 5.5 menggunakan uji t independent didapatkan nilai pvalue yang diberi susu formula dan ASI eksklusif hasil yang diperoleh 0,036. Nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan berat badan bayi yang diberi susu formula dan ASI eksklusif.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan tabel 5.1 didapatkan hasil responden 9 bayi (60%) berjenis kelamin perempuan dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 bayi (40%). Sedangkan bayi yang diberi susu formula didapatkan hasil responden 10 bayi (66,7%) berjenis kelamin laki-laki dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 5 bayi (33,3%) Penelitian ini sejalan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Emilia (2014) dengan judul hubungan pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi usia 6 bulan. Hasil penelitian tersebut dari 43 responden dalam penelitian ini terlihat bahwa bayi laki-laki lebih dominan memiliki gizi baik dan gizi lebih dibanding bayi perempuan. Menurut hasil wawancara pada ibu hal ini disebabkan bayi laki-laki mengkonsumsi ASI maupun PASI lebih banyak dan sering. Selain Jenis Kelamin, berdasarkan tabel 5.2 didapatkan hasil tingkat pendidikan ibu pada bayi yang diberi ASI dari 14 responden, yang paling banyak adalah ibu yang berpendidikan tingkat atas sebesar 8 ibu (53,3%), ibu yang berpendidikan tingkat menengah sebesar 4 (26,7%), dan yang paling sedikit ibu yang berpendidikan tingkat rendah sebesar 3 ibu (20%). Sedangkan didapatkan hasil tingkat pendidikan ibu pada bayi yang diberi susu formuladari 15 responden, yang paling banyak adalah ibu yang berpendidikan tamatan tingkat menengah sebesar 10 ibu (66,5%), ibu yang berpendidikan tingkat atas sebesar 4 ibu (26,7%), dan yang paling sedikit ibu yang berpendidikan tingkat rendah sebesar 1 ibu (6,7%) Penelitian ini sejalan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi, dkk. (2016) dengan judul perbedaan peningkatan berat badan bayi usia 6 bulan antara bayi yang mendapat ASI Eksklusif dan susu formula. Hasil penelitian tersebut ibu yang berpendidikan SD ada 4 bayi (17,39%). Pendidikan SMP ada 6 bayi (26,08%), dan SMA ada 13 bayi (56,53%). Menurut teori Friedman (2005), dijelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, maka perilaku akan lebih bersifat langgeng. Dengan kata lain ibu yang tahu dan paham tentang manfaat pemberian ASI eksklusif, maka ibu akan berperilaku sesuai dengan apa yang di ketahui.
2. Perbandingan Berat Badan yang diberikan susu formula dengan yang diberikan ASI eksklusif Peneliti berpendapat hasil penelitian tersebut dari 30 responden dalam penelitian ini terlihat bahwa bayi laki-laki lebih dominan memiliki gizi lebih dibanding bayi perempuan. Menurut hasil wawancara pada ibu hal ini disebabkan bayi laki-laki mengkonsumsi ASI dan susu formula sering dan mengkonsumsi susu formula yang diberikan tidak sesuai dengan takaran dan kebutuhan bayi. Peneliti berpendapat hasil penelitian tersebut dari 30 responden dalam penelitian ini terlihat bahwa bayi yang diberikan susu formula tingkat pendidikan atas berjumlah 8 bayi (53,3), sedangkan bayi yang diberikan ASI eksklusif tingkat atas berjumlah 4 bayi (26,7). Hal ini di temukan tingkat pendidikan ibu yang tinggi akan menjadi pengetahuan dan pemahaman tentang pemberian ASI eksklusif. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif maka sedikit pula peluang ibu dalam memberikan ASI eksklusif.
3. Tetapi ada penelitian yang lain sebelumnya bertolak belakang salah satunya pada penelitian Menurut Dewi, (2016) yang berjudul perbedaan 55 peningkatan berat badan bayi usia 6-24 bulan antara bayi yang mendapat ASI eksklusif dan susu formula di Puskesmas Kartasura. Dengan menggunakan rancangan cross sectional, menggunakan teknik cluster random sampling, dengan jumlah sampel 66 bayi usia 6-24 bulan dari 12

posyandu di Puskesmas Kartasura. Data yang diperoleh melalui kuesioner dan Kartu Menuju Sehat (KMS). Hasil penelitian : rerata peningkatan berat badan bayi perbulan dengan ASI eksklusif adalah 633 gram, lebih rendah dibandingkan bayi yang diberi susu formula yaitu 775 gram. Berdasarkan hasil uji Mann Whitney untuk mengetahui perbedaan peningkatan berat badan bayi antara yang mendapat ASI eksklusif dan susu formula didapatkan nilai p value 0,000. Dimana nilai p Perbedaan Peningkatan berat badan bayi antara bayi yang diberi ASI eksklusif dengan susu formula dapat disebabkan karena kandungan pemanis buatan yang terlalu banyak dalam susu formula yang banyak dijual di pasaran menyebabkan kenaikan berat badan sangat cepat pada bayi yang diberikan susu formula.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden yang dilakukan penelitian didapatkan hasil bayi yang diberi ASI eksklusif hasil responden 10 bayi (66,7%) berjenis kelamin perempuan dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 5 bayi (33,3%).
2. Karakteristik responden yang dilakukan penelitian didapatkan hasil bayi yang diberi susu formula didapatkan hasil responden 6 bayi (40%) berjenis kelamin laki-laki dan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 bayi (60%).
3. Karakteristik responden yang dilakukan hasil tingkat pendidikan ibu pada bayi yang diberi susu formula dari 15 responden, yang paling banyak adalah ibu yang berpendidikan tamatan tingkat Atas sebesar 8 ibu (53,3%).
4. Karakteristik responden yang dilakukan hasil tingkat pendidikan ibu pada bayi yang diberi ASI Eksklusif dari 15 responden, yang paling banyak adalah ibu yang berpendidikan tingkat menengah sebesar 10 ibu (66,6%).
5. Berat badan bayi yang diberi susu formula rata-rata berat badannya 7907,14 gram. Sedangkan hasil yang diberi ASI eksklusif rata-rata berat badannya 8335,71 gram
6. Terdapat perbedaan yang bermakna berat badan bayi yang diberi susu formula dan bayi yang diberi ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Tomoni tahun 2023.

SARAN

1. Bagi Ibu Diharapkan agar tetap memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan tanpa tambahan dan dilanjutkan sampai berumur 2 tahun. Agar pertumbuhan dan perkembangan bayi yang optimal dan diharapkan kepada ibu-ibu agar setiap bulan membawa bayinya ke posyandu agar petugas kesehatan dapat membimbing anak tersebut sehingga dapat melihat pertumbuhan berat badan anak setiap bulannya untuk mengetahui anak tersebut berat badannya naik atau tidak
2. Bagi Puskesmas Bagi tenaga kesehatan diharapkan dapat lebih meningkatkan kegiatan sosialisasi, edukasi tentang pemberian ASI eksklusif, pertumbuhan dan perkembangan serta melakukan promosi kesehatan kepada masyarakat melalui media komunikasi baik cetak maupun elektronik
3. Bagi peneliti Selanjutnya Untuk penelitian selanjutnya meneliti tumbuh kembang anak susu formula dan ASI eksklusif, untuk menambah sampel yang lebih banyak, untuk meneliti dengan data primer langsung menimbang berat badan

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, W. (2013). *Perbandingan Pertumbuhan Bayi yang diberi Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dengan Pengganti Air Susu Ibu (PASI)*. Journal. Universitas Jakarta
- Baskoro, A. (2018). *Panduan Praktis Ibu Menyusui*. Yogyakarta: Bayu Medika.
- Cadwell, K. & Maffei, T.C. (2011). *Manajemen Laktasi*. Jakarta: EGC.
- Fikawati. (2015). *Gizi Anak dan Remaja*. Jakarta: Salemba Medika.
- Fithananti, N. (2013). *Pelaksanaan Program ASI Eksklusif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, F.D. (2018). *Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Berat Badan Bayi Usia 4-6 Bulan*. Diakses tanggal 28 Maret 2023, dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/kesmas/article/download/.../1350>
- Hanifa. (2012). *ASI Eksklusif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hanum, Y., & Tukiman. (2015). *Dampak Susu Formula terhadap kesehatan bayi*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera, Universitas Negeri Medan
- IDAI. (2012). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- IDAI. (2014). *Indonesia Menyusui*. Jakarta: Penerbit IDAI.
- Kementrian Kesehatan RI, (2018). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018*. Dikutip pada 2 April 2023, dari kesehatanindonesia/profil-kesehatan-Indonesia-2015.pdf
- .Lutur, K.J & Hamel, R. (2016). *Perbedaan Pemberian ASI Eksklusif Dan ASI Non Eksklusif Dengan Perubahan Berat Badan PadaBayi*. Dikutip pada 3 April 2023, dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/12870>
- Marimbi, H. (2010). *Tumbuh Kembang, Stastus Gizi Dan Imunisasi Bayi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Metha, R. (2015). *Perbandingan Kenaikan Berat Badan Bayi Yang Diberikan ASI Eksklusif Dengan Bayi yang Diberikan Susu Formula*. Dikutip pada 3 Desember 2018, dari http://simtakp.uui.ac.id/docjurnal/RASNA_METHA_jurnal_rasna.pdf
- Monika, F.B. (2014). *Buku Pintar ASI Dan Menyusui*. Jakarta: Noura Books.